



HUBUNGAN LAMA DAN KEPATUHAN MENJALANI HEMODIALISA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUMAH SAKIT UMUM ROYAL PRIMA MEDAN

**Ria Anjeli Pakpahan¹, Tesalonika Ruth Banjarnahor², Amsah³, Cristina Leyli Simanungkalit⁴,
Sunarti⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
pakpahanria1209@gmail.com

Abstrak

Ginjal adalah organ vital yang berfungsi untuk menyaring darah dalam tubuh. Ketika ginjal mengalami kerusakan, kemampuannya untuk menjalankan fungsi ini terganggu, sehingga diperlukan hemodialisis sebagai pengobatan pengganti. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara durasi dan kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dan uji chi-kuadrat untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara durasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK, dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Selain itu, kepatuhan dalam menjalani hemodialisis juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan kualitas hidup pasien, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan pentingnya durasi dan kepatuhan dalam menjalani hemodialisis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GGK. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam penanganan medis dan psikologis pasien GGK, serta memungkinkan tenaga medis untuk merancang strategi perawatan yang lebih efektif dan holistik. Dengan pemahaman ini, kualitas hidup pasien GGK dapat ditingkatkan secara signifikan.

Kata Kunci : lama hemodialisa, kepatuhan, kualitas hidup, gagal ginjal kronik

Abstract

The kidneys are vital organs responsible for filtering blood in the body. When the kidneys are damaged, their ability to perform this function is compromised, necessitating hemodialysis as a replacement therapy. This quantitative study aims to determine the relationship between the duration and adherence to hemodialysis and the quality of life of chronic kidney disease (CKD) patients at Royal Prima General Hospital Medan. The study employs a cross-sectional method and chi-square test to analyze the data. The results indicate a significant relationship between the duration of hemodialysis and the quality of life of CKD patients, with a p-value of 0.005 ($p < 0.05$). Additionally, adherence to hemodialysis also shows a highly significant relationship with the quality of life, with a p-value of 0.000. These findings underscore the importance of the duration and adherence to hemodialysis in improving the quality of life for CKD patients. This research provides valuable insights into the medical and psychological management of CKD patients, enabling healthcare professionals to design more effective and holistic treatment strategies. With this understanding, the quality of life for CKD patients can be significantly enhanced.

Keywords : hemodialysis duration, adherence, quality of life, chronic kidney failure

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email : pakpahanria1209@gmail.com

Phone : 082285380767

PENDAHULUAN

Kerusakan pada ginjal dengan perkiraan laju filtrasi glomerulus < 60 ml/menit per 1,73 m³ selama tiga bulan atau lebih adalah penyebab penyakit ginjal kronis (CKD). Gangguan ini memerlukan perawatan pengganti ginjal karena kehilangan dan penurunan fungsi ginjal yang progresif (Vaidya & Aeddula, 2023). Diabetes, hipertensi, penyakit ginjal akut jangka panjang, gangguan autoimun, penyakit ginjal polikistik, penyakit Alport, glomerulonefritis kronis, pielonefritis kronis, penggunaan obat antiinflamasi dalam jangka waktu lama, dan kelainan bawaan merupakan faktor utama yang memengaruhi timbulnya penyakit ginjal kronik (PGK) (Ammirati, 2020). Salah satu penyebab utama kematian dan penderitaan di abad ke-21 adalah penyakit ginjal kronis (PGK). Maka karena itu, penting sekali untuk tidak hanya mendeteksi, memantau, dan mengobati PGK, namun juga menerapkan tindakan pencegahan dan terapeutik untuk memerangi PGK secara sistematis di seluruh dunia (Kovesdy, 2022).

Sesuai dengan hasil survei Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (RISKESDAS), angka kejadian penyakit ginjal kronik (PGK) di Indonesia adalah 0,38% atau 3,8 kasus per 1.000 penduduk, dan lebih dari 60% pasien gagal ginjal memerlukan perawatan hemodialisis. Hal ini lebih jarang terjadi dibandingkan dengan negara lain yang lebih sering mengalami penyakit ginjal kronis (PGK) dan hasil survei di tahun 2006 dengan prevalensi PGK sebesar 12,5% oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). Hasil survei penyakit ginjal paling tinggi berada di Kalimantan Utara (0,64%) dan paling rendah di Sulawesi Barat (0,18%). Belum ada data mengenai angka kejadian dan prevalensi PGK pada anak di seluruh Indonesia, namun terdapat 220 anak penderita PGK stadium akhir (PGTA) pada anak yang menjalani dialisis sebagai terapi transplantasi ginjal dan dari 16 rumah sakit pendidikan di Indonesia terdapat 13 anak menjalani transplantasi ginjal pada tahun 2017. (KEMENKES, 2023)

Ginjal merupakan organ yang bertanggung jawab dalam pembersihan darah dalam tubuh dan perannya sangat penting. Ginjal yang rusak tidak lagi mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Salah satu pengobatannya adalah dengan menjalani cuci darah untuk mencegah racun menumpuk di dalam tubuh akibat kerusakan ginjal. Hemodialisis merupakan prosedur yang dianjurkan bagi pasien gagal ginjal kronis atau

bila fungsi ginjal pasien mengalami penurunan sebesar 15% (DINKES D.I.Y, 2019). Hemodialisis, juga dikenal sebagai dialisis, yaitu proses pembersihan darah dengan menggunakan mesin hemodialisis untuk membuang sisa metabolisme dan kelebihan cairan dari darah. Durasi Hemodialisis dilakukan antara 4 hingga 5 jam dan dilakukan dua kali seminggu (KEMENKES, 2022). Hemodialisis dilakukan 1 sampai 3 kali seminggu. Setiap sesi berlangsung antara 4 dan 6 jam, hal ini berpengaruh pada menurunnya kualitas hidup pasien (Septiara, 2022).

Kualitas hidup memiliki tujuan untuk mencakup kesejahteraan suatu kelompok atau individu baik dari segi positif maupun negatif yang keseluruhannya berada pada suatu titik waktu tertentu (Van der Molen, 1997). Pasien hemodialisis menghabiskan banyak waktu di rumah sakit, sehingga menurunkan kinerja fisik dan fungsional mereka. Berdasarkan data, pasien hemodialisis berusia 30 tahun diketahui memiliki aktivitas fisik harian yang lebih sedikit dibandingkan individu sehat berusia 70 tahun. Selain itu, penderita penyakit ginjal kronis juga cenderung mengalami penurunan kualitas hidup (Bachtiar & Purnamadyawati, 2021). Kualitas hidup terkait kesehatan (HRQoL) adalah hasil utama yang semakin banyak digunakan pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) (Legrand et al., 2020).

Hidup dengan PGK memerlukan adaptasi dan perubahan kebiasaan dan rutinitas sehari-hari, yang pada gilirannya menantang persepsi individu tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan lingkungan di mana mereka tinggal. Karena banyaknya dampak negatif PGK pada kehidupan pasien, hal ini menjadi relevan untuk menilai kualitas hidup pasien GGK (Jesus et al., 2019). ketika menilai kualitas hidup pasien dengan menggunakan kuesioner, dapat diungkapkan situasi-situasi dalam kehidupan pasien yang sebelumnya tidak diketahui baik oleh dokter maupun pasien itu sendiri. Oleh karena itu, kualitas hidup (quality of life) adalah panduan yang sangat praktis yang memungkinkan Anda menerapkan prinsip pengobatan yang sebenarnya yaitu “obati pasien, bukan penyakitnya” (Alisherovna et al., 2022).

Lama waktu menjalani pengobatan terapi HD berdampak pada kualitas hidup. Pasien dengan terapi hemodialisa secara teratur akan mendapatkan kualitas hidup yang semakin membaik seiring waktu. Akan tetapi, jumlah

waktu yang dibutuhkan setiap pasien untuk beradaptasi terhadap perubahan yang dialami oleh pasien tersebut, termasuk pada gejala, komplikasi, dan pengobatan seumur hidup. Oleh sebab itu, kualitas hidup pasien PGK dapat berubah seiring waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahap adaptasi terhadap pengobatan HD (Permata Sari et al., 2022).

Pada penelitian oleh (Permata Sari et al., 2022) di unit Hemodialisis RS Bayankara Kota Jambi, didapatkan hasil *p value* sebesar 0,001 maka ada hubungan lama menjalani terapi HD terhadap kualitas hidup pasien GGK. Responden dengan pengobatan HD selama lebih 12 bulan memperoleh kualitas hidup yang sedang dikarenakan waktu menjalani pengobatan HD membuat mereka sudah beradaptasi dengan gejala dan komplikasi yang dialami mereka. Pasien dapat menerima penyakitnya dengan sepenuhnya, karena kualitas hidup bergantung pada persepsi pasien dalam menerima penyakitnya.

Kepatuhan pasien merupakan kunci keberhasilan prosedur dan pengobatan hemodialisis. Karena hemodialisis tidak dilakukan hanya satu atau dua kali namun pasien akan mendapat perawatan hemodialisis seumur hidupnya. Selain itu, nutrisi dan kebiasaan gaya hidup juga menjadi tolak ukur keberhasilan prosedur hemodialisis. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis dirasakan sendiri oleh pasien. Jika pengendalian pola makan, gaya hidup dan asupan cairan tidak diperhatikan, pasien itu sendiri menjadi sakit, lemah dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari (Putri & Afandi, 2022). Kepatuhan dapat ditunjukkan dengan observasi pasien hemodialisis oleh tenaga medis. Peningkatan kepatuhan pasien hemodialisis tidak mampu menerima atau melaksanakan tuntutan atau perintah yang ditolak. Pasien yang menjalani hemodialisis, terutama yang menjalani hemodialisis jangka panjang, berisiko tinggi mengalami ketidakepatuhan. (Putri & Afandi, 2022)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tiar, 2022), juga ditemukan hubungan signifikan antara kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien penyakit GGK di Ruang Hemodialisis RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dengan nilai *p value* 0,005. Kualitas hidup individu dengan penyakit ginjal kronis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terapi hemodialisis, dikarenakan banyaknya pasien yang menerima terapi pengobatan HD dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup pasien PGK.

Motivasi pasien sendiri, keyakinan pasien bahwa penyakitnya dapat disembuhkan, dan juga dukungan dari keluarga maupun teman dekat. Dibandingkan pasien yang tidak mau mendapatkan pengobatan HD, hal ini dikarenakan oleh pasien yang putus asa dan berpikir bahwa penyakitnya tidak akan pernah sembuh dengan terapi hemodialisis rutin.

Dasar pemikiran yang disebutkan di atas telah mendorong peneliti untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut dengan mengevaluasi kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis untuk lebih memahami hubungan antara lama dan kepatuhan hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Para peneliti akan mengevaluasi kualitas hidup pasien saat mereka menerima hemodialisis. Karena GGK melibatkan banyak penyesuaian, perubahan, dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial, penting untuk mengetahui dan mengevaluasi kualitas hidup pasien yang mendapatkan pengobatan hemodialisis.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan lama dan kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Dengan penggunaan metode cross-sectional, penelitian ini menyelidiki apakah ada hubungan antara lama dan kepatuhan menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menderita penyakit GGK dengan menggunakan uji chi-kuadrat.

METODE

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif karena subjek dan tingkat kealamiahannya. Penelitian kuantitatif berfokus pada beberapa gejala dengan karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia yaitu variabel (Mertha, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasional sebagai teknik penelitiannya dan dengan pendekatan cross-sectional untuk menyelidiki apakah kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (dependen) berkorelasi dengan durasi dan kepatuhan pengobatan hemodialisis (independen). Untuk memvalidasi hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan uji chi-square. Sampel penelitian terdiri dari 34 responden yang menjalani HD di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Data dikumpulkan untuk penelitian menggunakan buku

status pasien dan kuesioner, dan populasi secara keseluruhan berjumlah 143 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 34)

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	46-62 tahun	10	29,4
	36-45 tahun	14	41,2
	24-35 tahun	10	29,4
	Total	34	100,0
Jenis Kelamin	Perempuan	14	41,2
	Laki-laki	20	58,8
Total		34	100,0

Pada tabel diatas diketahui bahwa dari 34 responden dengan jumlah paling sedikit ada pada usia 36-45 tahun ada 14 orang (41,2%), jumlah paling banyak ada pada usia 24-35 tahun ada 10 orang (29,4%) dan 46-62 tahun ada 10 orang (29,4%). Sesuai dengan karakteristik terdapat 20 orang (58,8%) dan perempuan ada 14 orang (41,2%).

Tabel 2 Distribusi Lama Menjalani Hemodialisa (n = 34)

Lama Hemodialisa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<12 bulan	5	14,7
12-24 bulan	6	17,6
>24 bulan	23	67,6

Tabel 5. Distrbusi Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup

Lama Menjalani Hemodialisa	Kualitas Hidup						Total		p-value
	Buruk		Sedang		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
>24 bulan	17	73,9	5	21,7	1	4,3	23	100,0	0,005
12-24 bulan	2	28,6	3	42,9	2	28,6	7	100,0	
<12 bulan	1	25,0	0	0,0	3	75,0	4	100,0	

Teknik uji *chi square* digunakan untuk mengetahui hasil korelasi antara kedua variabel, yaitu lama HD dengan kualitas hidup pasien. Hasil uji statistik *chi-square* menghasilkan nilai p 0,005 (p < 0,05). Hasil ini

Total	34	100,0
-------	----	-------

Pada tabel diatas diketahui bahwa lama hemodialisa dari 34 responden, jumlah paling sedikit ada pada lama hemodialisa >24 bulan sebanyak 23 orang (67,6%) dan jumlah paling banyak ada pada nilai <12 bulan sebanyak 5 orang (14,7%).

Tabel 3 Distribusi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa (n = 34)

Kepatuhan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
patuh	14	41,2
tidak patuh	20	58,8
Total	34	100,0

Pada tabel diatas diketahui bahwa tingkat kepatuhan dari 34 responden, jumlah paling sedikit dengan nilai tidak patuh ada 20 orang (58,8%) dan paling banyak dengan nilai patuh ada 14 orang (41,2%).

Tabel 4 Distribusi Kualitas Hidup (n = 34)

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
buruk	20	58,8
sedang	8	23,5
baik	6	17,6
Total	34	100,0

Dari tabel diatas diketahui bahwa kualitas hidup pasien dari 34 responden selama menjalani HD, dengan kualitas hidup buruk sebanyak 20 orang (58,8%). Dengan kualitas hidup sedang sebanyak 8 orang (23,5%) dan dengan kualitas hidup baik sebanyak 6 orang (17,6%).

memperlihatkan bahwa pasien dengan GGK yang melakukan pengobatan HD berlangsung lebih lama memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Tabel 6. Distrbusi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup

Kepatuhan	Kualitas Hidup						Total		p - value
	Buruk		Sedang		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Patuh	20	80,0	5	20,0	0	0,0	25	100,0	0,000
Patuh	0	0,0	3	33,3	6	66,7	8	100,0	

Pada tabel diatas dari diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) pada hasil *chi-square*. Hasil ini memperlihatkan bahwa kualitas hidup dan kepatuhan hemodialisis berkorelasi secara signifikan pada pasien GJK.

Pembahasan

Lama Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan ada 23 orang responden yang sudah menerima HD dengan waktu lebih dari 24 bulan dengan frekuensi 67,7% ada 7 orang responden yang telah menerima HD selama 12-24 bulan dengan frekuensi 11,8% .

Penelitian oleh (Darmawan et al., 2019) mengungkapkan bahwa hemodialisis adalah sebuah terapi penggantian fungsi ginjal yang diterapkan pada pasien penyakit akut dan penyakit ginjal stadium akhir. Durasi lama hemodialisis pada penelitian ini minimal 1 bulan dan maksimal 16 tahun. Rata-rata durasi lama hemodialisis subjek adalah 38,23 bulan atau kurang lebih 3 tahun. Rephrase Angka kematian pasien hemodialisis tergolong tinggi dibandingkan populasi umum (Mohtashami et al., 2022).

Durasi hemodialisis adalah lamanya pasien menjalani hemodialisis. Pasien yang sudah lama mengidap penyakit gagal ginjal kronik juga sudah familiar dengan efeknya dan instrumen yang digunakan selama pengobatan, sehingga biasanya menawarkan pilihan adaptasi yang lebih baik. Namun, semakin lama pasien menjalani pengobatan HD, semakin tinggi pula risiko komplikasi pengobatan HD. Hal ini didukung oleh (Sagala et al., 2019).

Menurut (HASIBUAN, 2020), hal ini disebabkan oleh meningkatnya stres dan kecemasan pada pasien yang percaya bahwa HD yang seharusnya bisa membantu menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Juga pasien dengan penyakit Huntington terpaksa mengubah kebiasaan gaya hidup normalnya, yang seringkali berujung pada penurunan kualitas hidup.

Penelitian ini menampilkan, pasien dengan hemodialisa selama lebih dari 24 bulan lebih banyak dari yang melakukan hemodialisa kurang dari 24 bulan (<12 bulan dan 12-24 bulan). Semakin lama seorang pasien menjalani hemodialisa pasien akan merasa cemas dan khawatir serta dapat mempengaruhi faktor lain seperti usia, kemampuan pasien dalam beraktivitas dan berkerja yang berdampak pada menurunnya

ekonomi pasien serta pengobatan yang dijalani seumur hidup.

Kepatuhan Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Pasien tidak menjalani pengobatan hemodialisis secara rutin dan terencana disebabkan pasien yang merasa tubuhnya dalam keadaan sehat dan dapat menjalani hidup tanpa melakukan hemodialisis di rumah sakit yang jauh dari rumahnya. Dapat juga karena pasien sibuk dengan pekerjaan, mereka mungkin tidak dapat melakukan perawatan hemodialisa sesuai jadwal dan mungkin melewatkan hari perawatan. Hemodialisis pada pasien CKD sangatlah penting. Tanpa perawatan hemodialisis yang teratur, produk sisa metabolisme akan menumpuk di dalam tubuh pasien CKD dan berbahaya bagi tubuh jika tidak segera dikeluarkan. (Sumah, 2020)

Oleh karena itu, perilaku pasien yang siap mematuhi prosedur pengobatan yang sudah dibuat sesuai jadwalnya dan melaksanakan anjuran staf, sedangkan perilaku pasien yang tidak patuh pada hakikatnya berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keluarga dan pasien terhadap pengobatan hemodialisis sudah baik. Kami memperhitungkan bahwa terapi hemodialisis harus dilakukan sepanjang hidup untuk meningkatkan kualitas hidup. (Widuri et al., 2023).

Berdasarkan pemeriksaan yang sudah dilaksanakan di unit hemodialisis, diketahui ada 14 pasien yang bersedia menjalani hemodialisis (41,2%). Pada penelitian ini diperoleh mayoritas pasien tidak patuh menjalani hemodialisa (58,8%). Hal ini disebabkan menjalani terapi hemodialisa yang lama menciptakan rasa jenuh pada pasien ataupun dukungan keluarga yang kurang, dan juga disebabkan ekonomi yang menurun serta tempat tinggal pasien yang jauh dari rumah sakit.

Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di ruangan hemodialisa menghasilkan responden dengan kualitas hidup yang baik ada 6 orang (17,6 %), dengan nilai sedang ada 8 orang (23,5 %) dan buruk ada 20 orang (58,8 %).

Pasien yang menjalani hemodialisis seringkali mengalami penurunan kualitas hidup dikarenakan harus merubah gaya hidup dari kebiasaan sebelumnya. Pasien belum dapat menerima kondisi

mereka dan perlu menyesuaikan diri dengan memodifikasi rutinitas mereka, terutama jika mereka belum menjalani HD dalam waktu yang lama. Mereka tidak mampu menanggung biaya pengobatan yang tinggi sehingga mengganggu aktivitas normal mereka dan menjadi tergantung pada orang lain. Masalah ini berdampak pada aspek mental, psikologis, sosial, dan kekeluargaan pasien, yang selanjutnya berdampak pada aspek fisik, kejiwaan, dan emosional pasien. Penderita juga mengalami otonomi yang menurun, rasa kehilangan identitas dalam tugas-tugas keluarga, terputus dari keluarga, kesepian, ketergantungan pada dukungan, dan aktivitas fisik yang terbatas, serta penurunan interaksi sosial dan masa depan yang tidak jelas. (Rehman et al., 2019)

Pada hasil penelitian diperoleh frekuensi paling banyak pada pasien dengan kualitas hidup yang buruk (58,8%). Ini merupakan faktor dari usia, lama pasien menjalani hemodialisa dan kepatuhan pasien menjalani hemodialisa serta faktor lain (dukungan keluarga, keterbatasan aktivitas fisik serta rasa ketergantungan dan menurunnya kontak sosial pasien serta biaya pengobatan yang mahal). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam proses hemodialisa untuk meningkatkan kepatuhan dan semangat pasien yang sedang menjalani terapi HD. Masih ditemukan pasien yang tidak pernah didampingi saat melakukan terapi HD dan keluarga yang tidak mengetahui pengobatan pasien. Keterbatasan fisik serta rasa ketergantungan disebabkan oleh pasien yang sudah komplikasi serta fisik pasien yang mudah lelah dan tidak dapat bekerja lagi serta kebiasaan hidup yang berubah.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan

Penelitian ini menampilkan hasil bahwa responden yang sudah menjalani hemodialisa >24 bulan menjadi mayoritas, yaitu sebanyak 23 responden (67,6%). Sedangkan sisanya menjalani hemodialisa <12 bulan yaitu sebanyak 5 pasien (14,7) dan menjalani hemodialisa 12-24 bulan yaitu ada 6 pasien (17,6%). Adapun proporsi kualitas hidup yang lebih banyak adalah kualitas hidup baik pada pasien yang menjalani hemodialisa <12 bulan yaitu sebesar 3 orang (75,0 %) dibandingkan yang menjalani hemodialisis 12-24 bulan yaitu sebanyak 2 orang (28,6%) dan >24 bulan yaitu 1 orang (4,3%).

Dari data hasil penelitian pada 34 responden dengan uji analisis menggunakan uji *chi-square* ditemukan *p-value* = 0,005 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa H_a dapat diterima atau terdapat korelasi antara lama hemodialisis dan kualitas hidup pasien.

Pada penelitian (Suwanti et al., 2019), pasien yang hemodialisa <12 tahun menghasilkan peningkatan terbesar dalam kualitas hidup responden. Hal ini dapat disebabkan oleh pelaksanaan hemodialisa tersebut. Setiap sesi hemodialisis memerlukan waktu yang lama (4-5 jam) dan dilakukan minimal dua kali seminggu dimana kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan pada pasien dan biaya yang tinggi untuk satu kali melakukan terapi hemodialisis. Hal ini sering kali dianggap sebagai tantangan bagi pasien dan keluarga, bergantung pada mesin hemodialisis, aktivitas fisik yang terbatas, dan menurunnya kesehatan fisik dan psikososial seiring berjalannya waktu. Selain itu, selama hemodialisis, kadar oksigen dalam tubuh bisa turun karena jantung harus bekerja keras untuk menyediakan oksigen yang dibutuhkan tubuh (Bachtiar & Purnamadyawati, 2021).

Berbeda dengan penelitian (Simorangkir et al., 2021), mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien PGK dimana salah satu faktornya adalah lama hemodialisis. Penelitian ini menemukan *p-value* sebesar 0,332 ($>0,05$) maka tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di RS Akademik UGM dan RSUP Drs. Sarjito.

Dari penelitian (Mufidah et al., 2024), pasien akan merasa cemas dan khawatir jika semakin lama menjalani hemodialisis, terutama terhadap pasien lain yang meninggal dunia membuat pikirannya sendiri takut dan dapat mempengaruhi kesehatan. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi: usia, beban keuangan dan finansial, ketidakmampuan pasien untuk bekerja, dan pengobatan seumur hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak pasien menerima hemodialisis untuk jangka waktu yang lama. Lama terapi hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup. Waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang Anda alami, termasuk gejala, komplikasi, dan pengobatan seumur hidup, bervariasi pada satu pasien dan ke pasien lainnya. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap adaptasi dalam pengobatan HD berpengaruh pada kualitas hidup pasien GGK.

Pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi ketika mereka dapat secara efektif menerima keadaan medis mereka. Hal ini karena mereka yang nilai kualitas hidupnya baik adalah mereka yang menerima keadaan mereka saat ini. Berkurangnya kemampuan, bergantung dengan orang lain, dan biaya perawatan kesehatan. Masalah ini berpengaruh pada aspek mental, kejiwaan, sosial dan kekeluargaan pasien, dan juga dipengaruhi oleh aspek fisik, kognitif dan emosional juga. Selain itu penderita juga dapat mengalami otonomi yang menurun, tidak mendapat dukungan keluarga, keterpisahan dari keluarga, merasa terkucil, membutuhkan bantuan, dana aktivitas fisik yang terbatas, serta menurunnya kontak sosial dan masa depan yang tidak pasti (DEVI & RAHMAN, 2022).

Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

Hasil penelitian menampilkan bahwa terdapat responden patuh menjalani HD ada 8 pasien yang menjadi minoritas dan responden yang tidak patuh ada 25 pasien yang menjadi mayoritas. Ada 6 pasien (66,7%) dari sampel yang memiliki persentase kualitas hidup baik paling tinggi yang patuh menjalani hemodialisis dibandingkan yang tidak patuh ada 0 pasien (0,0%).

Sebanyak 34 responden diikutsertakan dalam penelitian ini dengan uji chi-square menghasilkan analisis nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka, kepatuhan hemodialisis dan kualitas hidup berkorelasi secara signifikan dengan Ha diterima. Dukungan keluarga, perasaan ketergantungan, dan kemerosotan ekonomi dapat berkontribusi terhadap hal ini. Dukungan keluarga dalam mendampingi pasien saat menjalani hemodialisa sangat dibutuhkan oleh pasien untuk memiliki semangat menjalani hemodialisa serta menghilangkan kejenuhan pasien menjalani hemodialisa yang dilaksanakan 2-3 kali seminggu. Faktor lain seperti anemia yang umum terjadi pada pasien hemodialisis, serta ketergantungan terhadap obat-obatan dan bantuan medis juga berperan dalam menurunkan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini sama dengan penelitian (Sitanggang et al., 2021), yaitu kepatuhan hemodialisis berkorelasi dengan kualitas hidup pasien GGK di unit hemodialisis RS. Medika BSD (p value 0,001). Pada penelitian (Susantri et al., 2022) juga menunjukkan bahwa kepatuhan

hemodialisis berkorelasi dengan kualitas hidup pasien GGK di RS Arifin Ahmad Pekanbaru pada masa pandemi Covid-19.

Hal ini berbanding terbalik terhadap penelitian (Yuliawati et al., 2022) diperoleh nilai p-value 0,122 yang menunjukkan kualitas hidup pasien tidak berkorelasi dengan kepatuhan. Hal ini dikarenakan pasien dengan kepatuhan rendah kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan pasien yang mempunyai kepatuhan sedang, namun tidak lebih rendah jika dibandingkan pada pasien dengan kepatuhan tinggi.

Kepatuhan terhadap pengobatan hemodialisis adalah salah satu prediktor kualitas hidup pasien GGK. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup yang buruk disebabkan oleh penurunan yang signifikan pada kesehatan fisik dan mental setelah dimulainya terapi hemodialisis. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena meneliti salah satu prediktor terkait kualitas hidup pasien dengan PGK, seperti kepatuhan terhadap pengobatan terapi hemodialisis. (García-Martínez et al., 2020)

SIMPULAN

Hidup dengan GGK memerlukan adaptasi dan perubahan kebiasaan dan rutinitas sehari-hari, sehingga menimbulkan tantangan terhadap persepsi individu tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan keadaan hidup mereka. GGK mempunyai banyak dampak negatif terhadap kehidupan pasien, sehingga penting untuk menilai kualitas hidup pasien GGK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisherovna, K. M., Jamshedovna, K. D., Totlibayevich, Y. S., & Xudoyberdiyevich, G. X. (2022). Features of the Quality of Life of Patients With Chronic Renal Failure in the Treatment of Hemodialysis. *Spectrum Journal of Innovation, Reforms and Development*, 7, 76–81.
- Ammirati, A. L. (2020). Chronic kidney disease. *Revista Da Associação Médica Brasileira*, 66, s03–s09.
- Bachtiar, F., & Purnamadyawati, P. (2021). Gambaran Activity Daily Living (ADL) Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RS Setia Mitra Jakarta. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 127–134.
- Darmawan, I. P. E., Nurhesti, P. O. Y., &

- Suardana, I. K. (2019). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Fatigue pada Pasien Chronic Kidney Disease. *Community of Publishin in Nursing (COPING)*, 7(3), 139–146.
- DEVI, S., & RAHMAN, S. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(1), 61–67.
- DINKES D.I.Y. (2019). *Perlu Tahu Tentang Hemodialisa Untuk Kita Mencegahnya*.
- García-Martínez, P., Temprado-Albalat, M. D., Ballester-Arnal, R., Gandhi-Morar, K., Castro-Calvo, J., & Collado-Boira, E. (2020). Predictive model of variables associated with health-related quality of life in patients with advanced chronic kidney disease receiving hemodialysis. *Quality of Life Research*, 29, 1817–1827.
- HASIBUAN, H. O. (2020). *SKRIPSI LITERATUR REVIEW: HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK TAHUN 2020*.
- Jesus, N. M., Souza, G. F. de, Mendes-Rodrigues, C., Almeida, O. P. de, Rodrigues, D. D. M., & Cunha, C. M. (2019). Quality of life of individuals with chronic kidney disease on dialysis. *Brazilian Journal of Nephrology*, 41, 364–374.
- KEMENKES. (2022). *Tingkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik*.
- KEMENKES. (2023). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Ginjal Kronik*.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11.
- Legrand, K., Speyer, E., Stengel, B., Frimat, L., Sime, W. N., Massy, Z. A., Fouque, D., Laville, M., Combe, C., & Jacquelinet, C. (2020). Perceived health and quality of life in patients with CKD, including those with kidney failure: findings from national surveys in France. *American Journal of Kidney Diseases*, 75(6), 868–878.
- Mertha, M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. In *Anak Hebat Indonesia*.
- Mohtashami, A. Z., Hadian, B., & Meidarsofla, N. I. (2022). Survival Rate of Hemodialysis Patients: A Competing Risk Analysis Approach. *Nephro-Urology Monthly*, 14(4).
- Mufidah, N., Aini, D. N., & Prihati, D. R. (2024). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1319–1328.
- Permata Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62.
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). *Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik*. 11.
- Rehman, I. U., Chan, K. G., Munib, S., Lee, L. H., & Khan, T. M. (2019). The association between CKD-associated pruritus and quality of life in patients undergoing hemodialysis in Pakistan: A STROBE complaint cross-sectional study. *Medicine*, 98(36).
- Sagala, D. S. P., Purba, J. M., & Sitepu, N. F. (2019). Motivation and Quality of Life among Patients with Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis in Medan, Indonesia. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(3), 100–106.
- Septiara, A. (2022). *HUBUNGAN LAMA HEMODIALISIS DENGAN DERAJAT DEPRESI PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DI RSUD RADEN MATTAHER JAMBI*.
- Simorangkir, R., Andayani, T. M., & Wiedyaningsih, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *J. Farm. Dan Ilmu Kefarmasian Indones*, 8(1), 83–90.
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, W. M. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RS. Medika BSD Tahun 2020. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136.
- Sumah, D. F. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Biosainstek*,

2(01), 81–86.

- Susantri, W., Bayhakki, B., & Woferst, R. (2022). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Masa Pandemi Covid-19. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(2), 216–225.
- Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107–114.
- Tiar, M. A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN TERAPI HEMODIALISIS DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(2), 143–152.
- Vaidya, S. R., & Aeddula, N. R. (2023). Chronic kidney disease. *StatPearls. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL)*.
- Van der Molen, T. (1997). Quality of life in asthma. *European Respiratory Review*, 7(42), 82–84.
- Widuri, I., Indrawati, L., & Agustina, L. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA EMOSIONAL DENGAN KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DALAM MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD KARAWANG TAHUN 2023: dukungan keluarga emosional dan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Perawat Indonesia*, 7(3), 1507–1513.
- Yuliawati, A. N., Ratnasari, P. M. D., & Pratiwi, I. (2022). Hubungan kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik disertai hipertensi dan menjalani hemodialisis. *J. Manag. Pharm. Pract*, 12(1).